

JALINAN KOMUNIKASI KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH

Dina Amalia¹, Umar Samsudin²
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani^{1,2}
dinaamalia@stai-binamadani.ac.id¹, Umarsam72@yahoo.com²

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan hambatan-hambatan jalinan komunikasi kerjasama guru dan orang tua dalam upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah. Tulisan ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan memberikan suatu gambaran secara umum mengenai jalinan kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data yang berkaitan dengan penelitian. Untuk menjangkau semua aspek penelitian, maka digunakan strategi studi kasus. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan orang tua siswa. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalinan komunikasi kerjasama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dilakukan melalui beberapa komunikasi, yakni komunikasi formal dan non formal, pengajian dan keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah. Hambatan-hambatan yang dihadapi adalah berasal dari faktor internal dan eksternal, berupa pandangan orangtua terhadap guru yang kurang baik, tuntutan hidup dan sikap orangtua yang apatis. Sementara faktor pendorongnya adalah dengan memberikan pelayanan terbaik kepada orangtua siswa, menyamakan persepsi antara nilai-nilai yang ditanamkan sekolah dengan nilai-nilai yang diajarkan orangtua dengan melakukan komunikasi awal.

Kata Kunci: Guru, Jalinan Komunikasi Kerjasama, Orang Tua, Prestasi Belajar Siswa.

Abstract: This article aims to determine the forms and barriers to communication between teachers and parents in an effort to improve student achievement in schools. This article was written using a qualitative approach, namely by providing a general description of the collaboration between parents and teachers in improving student learning activities by collecting, analyzing and interpreting data related to research. To cover all aspects of the research, a case study strategy is used. The primary sources in this study were the principal, teachers and parents of students. Data collection procedures used are interviews, observation and documentation. The results of the study show that the relationship of cooperative communication between teachers and parents in improving student learning achievement is carried out through several communications, namely formal and non-formal communication, recitation and parental involvement in children's learning at home. The obstacles faced are derived from internal and external factors, in the form of parents' views on teachers who are not good, the demands of life and apathetic parental attitudes. While the driving factor is to provide the best service to parents, equate perceptions between the values instilled by the school with the values taught by parents by conducting initial communication.

Keywords: Teacher, Communication Cooperation, Parents, Student Learning Achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang setiap individu berhak merasakannya. Di Indonesia khususnya, pendidikan sangat diperhatikan dan terus ditingkatkan oleh pemerintah. Hal ini dilakukan dengan berbagai upaya dari generasi ke generasi sesuai dengan tuntutan kemajuan dan membentuk kepribadian terbaik.¹ Dengan pendidikan pula anak didik dapat mengembangkan pengetahuannya dalam berbagai bidang.² Dalam

¹ Inanna, "Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral", *Jurnal JEKPEND*, Vol. 1 No 1 Januari (2018), h. 8.

² Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2012, h. 39.

pelaksanaan Pendidikan, seluruh aspek ikut berperan serta, mulai dari orang tua, guru, lingkungan masyarakat dan juga pemerintah. Semua aspek ini memiliki perannya masing-masing dalam mewujudkan pendidikan nasional.

Pendidikan dapat dikatakan sebagai modal suatu bangsa tertentu untuk dapat berkembang dan maju. Baiknya pendidikan suatu bangsa dapat diprediksi akan baik pula masa depan bangsa tersebut. Oleh karena itu, anak yang merupakan tunas bangsa harus tumbuh dan berkembang dengan baik dan dipupuk dengan pendidikan yang bermutu pula.³

Hal tersebut dapat diwujudkan dengan proses belajar mengajar yang baik, yakni untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menciptakan kerja sama antara orang tua, siswa dan guru. Dengan demikian diharapkan akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Untuk itu perlu sekali adanya berbagai usaha kegiatan kerjasama antara orang tua siswa dan guru secara terprogram. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa, ada tiga pusat pendidikan; rumah tangga (keluarga), sekolah dan masyarakat. Ketiganya saling terkait antara satu dengan lainnya dan saling melengkapi.⁴

Hal serupa juga dijelaskan oleh Redja Mudyaharjo, yaitu pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup.⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pendidikan berarti usaha sadar dan terencana yang diberikan oleh orang dewasa yang lebih ahli dan bertanggung jawab terhadap pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh anak melalui kegiatan proses pembelajaran yang sudah direncanakan dan memiliki tujuan. Tujuan diadakannya pendidikan yaitu agar anak tersebut dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya, yakni memiliki kemampuan spiritual (keagamaan), kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang baik. Kemudian kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan anak berguna bagi bangsa dan Negara. Karena sektor pendidikan merupakan sumber dari segala sumber kemajuan suatu bangsa.⁶

Maka dari itu, yang bertanggung jawab atas pendidikan anak yang pertama kali disebutkan adalah keluarga (orang tua), kemudian masyarakat dan selanjutnya pemerintah. Maka dalam hal ini yang sangat bertanggungjawab terhadap pendidikan anak ialah orang tua karena anak pertama kali lahir, mengenal lingkungan keluarga dan orang tualah sebagai pendidik utama.⁷ Kemudian sekolah yaitu guru-guru hanya bertugas sebagai pendidik yang membantu melanjutkan pendidikan orang tua. Untuk mencapai

³ Hasan Mansur Nst, *Pendidikan Menuju Kehidupan Berkualitas*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2008, h. 57.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, 2016, h. 217.

⁵ Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 62.

⁶ Muhandi, "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia", *Mimbar Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 20 No. 4, Oktober (2004), h. 15.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta:Kencana, 2010, h. 21.

tujuan diadakannya pendidikan tersebut perlu adanya keterlibatan orang tua dan guru yang saling menjalin kerjasama untuk mengembangkan potensi anak.

Hal ini menunjukkan betapa sangat berperan dan bertanggung jawabnya orang tua terhadap prestasi belajar anak karena peran dan tanggung jawab orang tua tersebut salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik di sekolah. Sebagaimana dinyatakan, bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik ada dua faktor yaitu: 1) Faktor internal, dan 2) Faktor eksternal. Yang pertama yaitu faktor internal, faktor ini yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti; keadaan jasmani, rohani, inteligensi, emosi dan motivasi. Dan yang kedua faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti; lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Jika dilihat dari kedua faktor itu saling memberikan dampak timbal balik terhadap prestasi anak.

Pada kenyataannya saat ini, menunjukkan kurangnya kesadaran orang tua dalam menjalin kerja sama yang baik antara orang tua dengan guru di sekolah. Sebagian orang tua hanya menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan belajar anak kepada pihak sekolah karena menghadapi persoalan-persoalan rumah tangga seperti kesibukan dalam bekerja di luar rumah, keterbatasan ekonomi, sehingga mengharuskan orang tua bekerja sampai larut malam, serta kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik dan mengajar anak ketika di rumah. Akibatnya banyak sekali siswa yang kurang perhatian dari orang tuanya ketika di rumah.

Perhatian orang tua terhadap anak ketika di rumah bisa dilihat dari hal-hal sebagai berikut; masih adanya siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), masih ada siswa yang tidak menyusun *roster* mata pelajaran di rumah akibatnya, anak selalu ketinggalan buku paket. Ada juga anak yang tidak sempat sarapan di rumah akibatnya mereka lemas dan kurang berkonsentrasi ketika mengikuti proses pembelajaran. Maka dari itu, prestasi siswa dalam belajar semakin menurun karena hal-hal tersebut yang merupakan faktor-faktor psikis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pendidikan yang terlaksana dengan efektif dan efisien, akan memberi peluang bagi seseorang untuk memperlancar proses belajar. Untuk memperlancar suatu proses belajar di sekolah sangat diperlukan bantuan dari semua pihak, terutama dari orang tua dan individu itu sendiri, karena pendidikan dari orangtua merupakan pendidikan dasar yang pertama dan utama diterima oleh anak. Oleh karena itu, untuk membantu meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah sangat diperlukan kerja sama antara orang tua dan guru.

Dalam proses belajar mengajar akan memperoleh keberhasilan yang baik apabila adanya kerja sama yang baik pula antara orang tua siswa dan guru. Maka dari itu diharapkan peningkatan prestasi belajar peserta didik. Untuk itu sangat penting berbagai usaha dalam meningkatkan kerja samatersebut, dalam hal ini perlu adanya usaha-usaha kerjasama antara guru dan orang tua siswa secara terprogram.

Namun, dalam menjalin kerjasama antara guru dan orang tua masih ditemukan beberapa kendala sebagaimana yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Madinatunnajah kota Tangerang. Peneliti melihat di ruang kelas masih ada peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan masih adanya peserta didik yang tidak menyusun *roster* pelajaran. Akibatnya, ada peserta didik yang ketinggalan buku paket. Hal-hal tersebut cukup mengganggu proses belajar dan tentu berdampak pada prestasi belajar peserta didik.

Akan tetapi, di samping itu, peneliti juga melihat banyak peserta didik yang memiliki prestasi yang membanggakan, baik di bidang non-akademik maupun akademik, dengan demikian peneliti ingin mengetahui usaha-usaha kerjasama orang tua siswa dan guru di di sekolah.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dijelaskan hal-hal yang terkait dengan judul, baik secara teoritis tentang pengertian kerjasama dan prestasi belajar maupun praktis (hasil) tentang bentuk-bentuk komunikasi jalinan kerjasama, hambatan-hambatan kerjasama dan solusinya.

Pengertian Komunikasi Kerjasama dan Prestasi Belajar

Adanya kerjasama antara individu dengan individu atau dengan semua kelompok masyarakat menunjukkan adanya kebersamaan, keharmonisan dan kekompakan dalam kehidupan sosial. Apa yang mereka lakukan merupakan kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan bersama. Adanya kerjasama ini, secara signifikan berpengaruh terhadap hasil tertentu. Misalnya, terhadap kreatifitas kinerja atau prestasi itu sendiri.⁸ Dengan demikian secara teoritis, dapat didefinisikan bahwa kerjasama merupakan suatu proses sosial, di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas. Sementara itu, Hafshah mendefinisikan bahwa kerjasama adalah suatu strategi kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.⁹

Adapun prestasi belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara memodifikasi atau memperteguh sikap melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).¹⁰ Kemudian belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu seperti terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.¹¹

Bentuk-bentuk Jalinan Komunikasi Kerjasama Guru dan Orang Tua di Sekolah

Jalinan komunikasi kerjasama guru dan orang tua di sekolah dapat dilakukan¹² dalam bentuk kegiatan pembelajaran dan forum orang tua dan guru. Jalinan komunikasi

⁸ Poernomo, Eddy, and A. B. U. P. N. V. J. Timur. "Pengaruh kreativitas dan kerjasama tim terhadap kinerja manajer pada PT. Jesslyn K Cakes Indonesia cabang Surabaya," *Jurnal Ilmu-ilmu Ekonomi* 6 (2) 2006: 102-108.

⁹ Yudha M. Saputra dan Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, Jakarta: Depdiknas, 2005, h. 39.

¹⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikasi Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013, h. 27.

¹¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, h. 53.

¹² Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005, h. 227.

kerjasama dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menjadi narasumber sesuai dengan spesialisnya, terlibat dalam aktivitas bersama guru dan peserta didik sesuai kebutuhan dan keahliannya masing-masing, menghadiri undangan secara langsung untuk kepentingan anaknya dan juga dengan cara mengambil inisiatif menyelenggarakan kegiatan yang relevan dengan upaya-upaya peningkatan kemampuan peserta didik, seperti mengadakan pameran, atau panggung kreativitas dan seni.

Sementara itu, kerjasama dalam forum orang tua atau wali dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pertemuan antar orang tua dengan tujuan untuk menyegarkan pengetahuan menjadi orang tua efektif, memberikan dukungan terhadap program pendidikan di sekolah bersama orang tua peserta didik lain, menyelenggarakan kegiatan antar keluarga (*family gathering*), memberikan nilai tambah hubungan antar pribadi orang tua, baik berkenaan dengan cara-cara mendidik dan membantu anak, maupun keterampilan orang tua dalam mengelola rumah tangga (memasak dengan menu sehat, perawatan kesehatan anak dan keluarga, hidup hemat dan lain-lain), sebagai cikal bakal lahirnya komunitas orang tua yang berpendidikan (*mother of universe*). Jalinan kerjasama yang mereka lakukan merupakan manifestasi dari perintah Allah untuk saling tolong antara sesama sebagaimana firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى (٢)

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa. (Al-Maidah/6: 2)

Adapun jalinan komunikasi kerjasama guru dan orang tua di sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan. Bentuk kegiatan tersebut adalah: komunikasi formal dan non-formal. Komunikasi dapat dilakukan dan ada di mana-mana. Dengan komunikasi, maka seseorang dapat menyentuh segala aspek kehidupan, baik di rumah, sekolah, pasar maupun di tempat lainnya. Dengan komunikasi terjalin saling pengertian, kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan kebudayaan atau peradaban. Dalam pendidikan, komunikasi lebih diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang yaitu guru (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang, yaitu orang tua atau siswa sendiri (penerima pesan) atau sebaliknya.

Komunikasi berfungsi sebagai penerapan pendidikan yang berkesinambungan. Pihak sekolah dan orang tua berpandangan, bahwa jika hanya satu pihak yang berperan dalam proses pendidikan anak, maka hasil belajar yang diperolehnya tidak maksimal. Hal ini dikarenakan anak hanya menghabiskan waktu di sekolah kurang dari enam jam, selebihnya waktu banyak dihabiskan anak bersama orang tuanya, meskipun sekolah memberikan pengaruh yang besar pada diri anak. Oleh sebab itu, pendidikan yang sudah didapat anak di sekolah hendaknya dilanjutkan orang tua di rumah. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh orang tua siswa, "Bahwa orang tua telah memeriksa apa yang telah dipelajari anaknya di sekolah. Jadi dia tahu anaknya sudah sampai mana pengetahuannya, lalu dilanjutkan di rumah".¹³ Sependapat dengan kepala sekolah yang menyatakan, "Bahwa sekolah memang memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak, tapi perlu diketahui bahwa anak atau siswa hanya beberapa jam di sekolah selebihnya di rumah".¹⁴

¹³ Wawancara dengan Pak Rahmat (Orang tua siswa kelas 2), 15 Juli 2022.

¹⁴ Wawancara dengan Abdur Rahim S.Pd.I, MM (Kepala sekolah), 15 Juli 2022.

Masing-masing pihak, baik guru dan terutama orang tua, harus mengetahui peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan guru atau pihak sekolah adalah pihak yang mendukung hal tersebut. Untuk menyatukan kedua belah pihak perlu dijalin komunikasi antara keduanya.

Komunikasi formal dilakukan melalui surat menyurat, buku rapot, buku penghubung dan pertemuan dengan wali murid. Surat diberikan oleh pihak sekolah untuk memberikan informasi kepada orang tua siswa. Pihak sekolah menggunakan surat untuk mengundang orang tua untuk menghadiri acara di sekolah, memberitahukan informasi uang buku, atau informasi terkait situasi dan kondisi siswa dan lainnya. Untuk informasi rincian yang lebih jelas, guru atau wali kelas menggunakan buku penghubung. Selain itu, pihak sekolah juga melakukan pertemuan dengan wali murid. Buku penghubung adalah media antara guru dan orang tua dalam menjalin komunikasi. Lewat buku penghubung guru memberikan informasi tentang perkembangan siswa, seperti hasil belajar yang sudah atau belum tercapai, sikap siswa dan bahkan kegiatan siswa selama di sekolah. Buku penghubung diisi setiap hari oleh guru wali kelas, sehingga orang tua mengetahui keadaan anaknya selama di sekolah dan dilanjutkannya di rumah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh orang tua siswa, "Bahwa buku penghubung dapat menjembatani hubungan orang tua dengan guru dalam memantau perkembangan anak. Orang tua jadi tahu kemampuan anak dan berusaha untuk melanjutkan belajar di rumah."¹⁵

Selain itu, rapot juga dapat menjembatani komunikasi antara guru dan orang tua, bahkan rapot merupakan media utama untuk itu. Pembagian rapot dilakukan diakhir semester atau setiap enam bulan sekali. Rapot berisi tentang perkembangan dan pencapaian siswa selama satu semester. Dengan pembagian rapot guru dapat menyampaikan informasi tentang minat, bakat, prestasi, sikap dan kondisi siswa, baik yang positif maupun negatif, sehingga dapat dilakukan evaluasi untuk perbaikan ke depannya.

Adapun komunikasi non-formal dilakukan melalui kunjungan ke rumah, telepon atau group *whatsapp* atau papan pengumuman di sekolah. Berdasarkan data dokumentasi, pengumuman cukup ditulis singkat untuk semua orang tua. Sedangkan kegiatan kunjungan rumah dilakukan pada beberapa siswa yang membutuhkan perhatian lebih, misalnya sakit yang sudah beberapa hari, kemalangan dan sebagainya.¹⁶

Komunikasi non-formal dilakukan melalui beberapa media: 1) Media sosial, yaitu grup *WhatsApp* atau telepon digunakan jika ada informasi atau pengumuman yang sifatnya mendadak. Contohnya siswa jatuh atau sakit sehingga harus segera dibawa pulang. Selain itu, WA atau telepon juga digunakan untuk mengingatkan orang tua tentang kegiatan atau acara yang akan dilaksanakan sekolah. Dengan komunikasi antara guru dan orang tua secara teratur, menjadikan anak terpantau oleh kedua belah pihak. Anak juga menjadi tidak bingung dengan ketentuan-ketentuan yang harus diikutinya, baik dari guru maupun orangtuanya sendiri. 2) Pengajian, yaitu kegiatan yang dilakukan antara guru dan orang tua siswa secara rutin sebulan sekali. Pengajian ini berguna untuk menambah wawasan agama guru dan orang tua dengan mengundang ustad untuk memberikan tausiyah seputar ilmu agama dasar mencakup ilmu al-Qur'an dan Hadits. Sehingga mereka dapat mendidik dan memperlakukan anak-anaknya sesuai dengan kedua ilmu tersebut. 3) Pembelajaran di Rumah, yaitu keterlibatan Orang tua siswa dalam pembelajaran anak dengan cara

¹⁵ Wawancara dengan Abdul Majid (Orang tua siswa kelas 2), 15 Juli 2022.

¹⁶ Wawancara dengan Abdur Rahim S.Pd.I, MM (Kepala Mts Madinatunnaja), 15 Juli 2022.

mengulang atau memberikan pengayaan materi yang telah dipelajari anak di sekolah. Materi pembelajaran ini diketahui orang tua melalui buku penghubung.¹⁷

Menjalin Kerjasama untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah.

Dapat dikatakan bahwa tidak semua orang tua siswa terlibat dalam semua kegiatan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus mampu mengambil langkah dan sikap. Langkah dan sikap tersebut terwujud dalam upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah agar kerjasama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat tercapai. Adapun upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, memberikan pelayanan yang terbaik kepada orang tua siswa. Upaya ini dilakukan dengan merespon setiap orang tua yang datang dengan berbagai maksud dan tujuan. Pihak sekolah menyadari bahwa orang tua murid adalah pelanggan, yakni konsumen dari jasa layanan pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah. Oleh sebab itu, sekolah selalu berusaha memberikan rasa nyaman, baik kepada orang tua siswa maupun tamu yang datang berkunjung, dengan sambutan yang ramah dan terbuka. Sekolah menganggap orang tua sebagai keluarga yang hubungan keduanya tidak memiliki jarak. Selain itu, komunikasi yang dilakukan juga sangat ringan dan kekeluargaan

Kedua, menyamakan persepsi dan nilai-nilai yang ditanamkan sekolah dengan nilai-nilai yang diajarkan orang tua dengan melakukan komunikasi diawal pertemuan dan memberikan kesempatan kepada orang tua siswa untuk terlibat. Sekolah telah menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswanya, akan tetapi nilai-nilai tersebut tidak selaras dengan kebiasaan yang dilakukan di rumah. Contoh, di sekolah anak-anak diajarkan shalat berjamaah, membaca buku, menyapu kelas dan ditanamkan pula agar membantu pekerjaan orang tua di rumah. Namun, di rumah orang tua tidak terbiasa shalat berjamaah, bahkan membaca buku pun jarang. Untuk menyamakan persepsi dan mencegah hal tersebut agar tidak terjadi, maka dilakukan komunikasi diawal pertemuan.

Komunikasi awal yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan cara melakukan wawancara pada pertemuan dengan orang tua siswa. Wawancara dilakukan secara individu untuk mengetahui latar belakang orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah, menanyakan perkembangan anak sudah sampai tahap mana, seperti sudah bisa membaca atau belum, sudah sampai mana kegiatan mengajinya atau bahkan penyakit yang diderita oleh siswa dan lain sebagainya. Pihak sekolah memperkenalkan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah dan bahkan meminta alamat dan nomor kontak yang bisa dihubungi oleh pihak sekolah. Hal ini dilakukan agar komunikasi ke depan dalam rangka menyamakan persepsi keduanya dapat terjalin seiring waktu.

Upaya yang dilakukan dari komunikasi awal ini adalah melakukan pertemuan dengan orang tua murid setiap tahun ajaran baru. Guru menjelaskan dan menyampaikan informasi tentang program kegiatan sekolah selama satu tahun ke depan, jadwal dan kalender tahunan, tata tertib sekolah, visi dan misi madrasah serta pembagian kelompok belajar.

Ketiga, memberikan kesempatan kepada Orang Tua untuk terlibat. Kepala madrasah menyediakan kesempatan dan waktu kepada orangtua siswa untuk terlibat langsung dalam proses pendidikan di madrasah. Hal ini dilakukan dengan cara menawarkan berbagai kegiatan madrasah ke orang tua seperti meminta bantuan untuk

¹⁷ Wawancara dengan ibu Tari (Orang tua siswa kelas 2), 15 Juli 2022.

menjadi narasumber sesuai dengan keahlian orang tua dan meminta pendapat ketika rapat.

Hambatan-hambatan dalam Menjalinkan Kerjasama antara Guru dan Orang Tua.

Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, jalinan kerjasamasama antara guru dan orang tua tidak selamanya berjalan dengan lancar, ada beberapa hambatan yang muncul. Hambatan-hambatan tersebut dapat datang dari orang tua maupun pihak sekolah. Adapaun beberapa hambatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: **Pertama**, hambatan yang disebabkan oleh sikap guru. Beberapa guru memiliki pandangan yang salah jika keluarga yang berpenghasilan rendah kurang berminat pada pendidikan anaknya dibanding dengan yang berpenghasilan tinggi. Hal ini diperkuat oleh Evans dan Hines¹⁸ dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua berpenghasilan rendah tidak seperti itu, melainkan ketidakpastian waktu yang mereka miliki karena terhalang oleh waktu bekerja untuk menghadiri acara sekolah atau membenatu anak belajar di rumah. Jika mereka tidak merespon informasi dari sekolah, guru mungkin akan salah menyimpulkan jika mereka tidak memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Oleh sebab itu, sangat penting bagi guru untuk mengetahui lebih dalam permasalahan yang dihadapi orang tua, sehingga mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran anak-anaknya.

Kedua, Kurang yakinya guru untuk mengubah pemahanan orang tua siswa. Hambatan yang datang dari guru terlihat dari ketidakyakinannya untuk melibatkan orang tua di sekolah. Hal ini disebabkan karena guru beranggapan bahwa dialah yang lebih efektif untuk mendidik anak di sekolah. Pandangan guru terhadap orang tua meliputi anggapan, pemikiran dan keluhan yang mereka rasakan. Angapan tersebut diperkuat dengan beberapa pernyataan berikut; bahwa orang tua tidak dilatih secara efektif dengan anak ketika dikelas dan tidak memahami bagaimana cara meningkatkan hasil belajar anak. Pihak madrasah beranggapan bahwa tidak ada gunanya memberikan waktu untuk melatih orang tua; bahwa mengundang orang tua untuk datang ke sekolah dirasa sulit oleh guru; bahwa orang tua tidak menghadiri acara di sekolah karena mereka benar-benar tidak mengerti mengapa mereka mesti terlibat.

Selain itu, mereka beranggapan bahwa orang tua bukan guru bagi anak-anaknya, sebagai pihak yang penting untuk sekolah dalam mengambil keputusan; bahwa orang tua sering dikatakan tidak dapat dipercaya ketika membuat rencana. Sebagai contoh, mereka membuat janji akan bekerja di kelas setiap hari Selasa pagi tetapi cenderung untuk menelepon pihak sekolah dimenit terakhir kelas akan dimulai dengan pernyataan maaf karena tidak bisa hadir. Mereka membuat janji untuk bertemu dengan guru di rumah untuk meninjau kembali kegiatan belajar anaknya di rumah; bahwa orang tua yang bekerja belum tentu dapat berpartisipasi menciptakan masalah khusus pada perencanaan program. Guru sering berpendapat bahwa orang tua tersebut tidak dapat membuat susunan untuk menjadi bagian pada kegiatan keterlibatan orang tua di mana kegiatan tersebut sangat penting bagi anak mereka; bahwa kondisi perekonomian di bidang pendidikan yang berkaitan dengan ras, budaya, dan tujuan telah menciptakan ketegangan antara

¹⁸ Grant dan Ray dalam Nurul Arifiyanti, *Kerjasama Antara Madrasah dan Orang Tua Siswa di TK Sekelurahan Triharjo Sleman*, Skripsi, 2015, h. 30.

masyarakat dan sekolah. Guru juga menyadari bahwa masalah tersebut akan berpengaruh pada keengganan untuk mengalokasikan lebih banyak dana untuk sekolah.¹⁹

Ketiga, pandangan orang tua yang kurang tepat. Hambatan kerjasama guru dan orang tua disebabkan atas pandangan-pandangan orang tua terhadap sekolah di antaranya: bahwa ada penghambat antara orang tua dan cara mendidik anak dari kalangan ekonomi rendah.²⁰ Hambatan ini akan menjadi masalah yang serius dan patut mendapatkan perhatian karena sering dianggap bahwa apa yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah benar. Hal tersebut juga senada dengan Slamet Suyanto²¹ menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menghambat kerjasama orang tua dengan sekolah adalah orang tua tidak berbuat banyak dan guru jauh lebih berkompeten di bidangnya. Oleh karena itu, mereka tidak begitu mengurus program yang terjadi di sekolah. Orang tua juga mengidentifikasi tiga hambatan yang menjadi penghalang mereka untuk terlibat yaitu tuntutan waktu dan kehidupan, kurangnya pengetahuan dan lingkungan sekolah.

Waktu menjadi hal pertama yang menghambat keterlibatan orang tua di sekolah atau mendampingi anak belajar di rumah. Orang tua merasa kesulitan mengatur waktu yang tepat agar dapat terlibat dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, sekolah perlu mengetahui dan menyesuaikan keadaan tersebut dengan cara mensurvei tentang waktu yang dimiliki orang tua dengan cara menawarkan berbagai bentuk komunikasi yang bisa dilakukan. Selanjutnya kurangnya pengetahuan. Hal utama pada keterlibatan orang tua adalah komunikasi antara orang tua dan guru. Orang tua harus mengetahui perkembangan belajar dari anaknya, sehingga mengetahui hasil belajar anaknya dari hari ke hari, sehingga orang tua dapat memberikan kritik dan saran kepada guru. Lebih dari itu, lingkungan madrasah juga turut berperan dalam menghambat jalinan kerjasama. Anak berasal dari keluarga yang berbeda, sehingga memiliki pengalaman yang berbeda, seperti dari keluarga yang miskin dan dalam kesehariannya kurang berinteraksi dengan keluarga, sekolah atau masyarakat. Orang tua dari anak yang mengalami pengalaman tersebut memiliki pendidikan yang terbatas, hal ini menyebabkan mereka salah paham dan khawatir dengan lingkungan sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa berasal dari pihak guru dan orang tua.

Langkah-langkah dalam Mengatasi Beberapa Hambatan Jalinan Kerjasama.

Jalinan kerjasama guru dan orang tua bertujuan agar orang tua memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru. Sebaliknya, guru memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan karakter siswanya. Untuk dapat membangun hubungan kerjasama antara keduanya, sekolah perlu mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi, di antaranya dengan memperbaiki cara pandang guru terhadap

¹⁹ Patrikakou E. N, *The Power of Parents Involvent: Evident, Ideas and Tools for Student Success*, 2008, diakses dari <http://education.praguesummerschools.org/images/education/reading/2014/Patrikakou>. pada 10 Juli 2022.

²⁰ Nurul Arifiyanti, *Kerjasama Antara Madrasah dan Orang tua Siswa di TK SekelurahanTriharjo Sleman*, Skripsi, 2015, h. 33

²¹ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005, h. 226.

orang tua, memberikan pengetahuan dan keterampilan pada guru terkait kerjasama dengan orang tua, menggunakan metode yang tepat untuk berkomunikasi dengan orang tua, guru harus merubah sikap untuk menghormati dan menyadari keuntungan menjalin kerjasama dengan orang tua. Mereka perlu memahami jika keberadaan orang tua di sekolah bukan untuk menghakimi pengajaran yang mereka lakukan, tetapi untuk menyediakan pendampingan atau mitra dalam mendidik anak. sekolah perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang ada pada diri orang tua siswa, seperti budaya, ras, pendidikan dan bahkan sosial ekonomi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi kerjasama yang terjalin antara guru dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan dengan melalui jalur komunikasi formal dan nonformal, pengajian, dan keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah. Dalam menjalin Kerjasama tersebut terdapat Hambatan-hambatan yang dialami pihak sekolah dalam menjalin kerjasama antara guru dan orang tua untuk meningkatkan hasil belajar siswa berupa adanya perbedaan pandangan guru dan orang tua tentang keterlibatan dalam peningkatan prestasi belajar anak, latar belakang ekonomi orang tua dan sikap masing-masing orang tua anak yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dilakukan paya yang dilakukan sekolah dalam mewujudkan kerjasama antara guru dan orangtua dalam meningkatkan hasil belajar siswa antara lain dengan memberikan pelayanan terbaik kepada orangtua siswa, menyamakan persepsi dan nilai-nilai yang ditanamkan sekolah dengan nilai-nilai yang diajarkan orang tua dengan melakukan komunikasi awal, dan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk terlibat dalam pembelajaran di rumah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan saran bahwa guru harus yakin bahwa dirinya adalah pihak yang dapat mengubah pemahaman orang tua tentang keterlibatannya dalam mendidik anak di rumah. Kemudian, hendaknya sekolah dapat mengadakan seminar atau *workshop* bagi orang tua dan guru dengan tema jalinan komunikasi kerjasama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengundang orang yang berkompeten di bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiyanti, Nurul. 2015. *Kerjasama Antara Madrasah dan Orang tua Siswa di TK Sekelurahan Triharjo Sleman*.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daulay, Haidar Putra. 2016. *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing.
- Grant dan Ray dalam Nurul Arifiyanti. 2015. *Kerjasama Antara Madrasah dan Orang tua Siswa di TK Sekelurahan Triharjo Sleman*.
- Inanna. (2018). "Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral", *Jurnal JEKPEND* 1 (1).

- Mansur Nst., Hasan. 2008. *Pendidikan Menuju Kehidupan Berkualitas*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Mardianto. 2012. *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikasi Normatif*, Jakarta: Amzah.
- Mudyahardjo. 2004. Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhardi. (2004). "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia", *Mimbar Jurnal Sosial dan Pembangunan* 20 (4).
- Patrikakou E. N. 2008. *The Power of Parents Involvent: Evident, Ideas and Tools for Student Success*, diakses dari <http://education.praguesummerschools.org/images/education/reading/2014/Patrikakou>. pada 10 Juli 2022.
- Poernomo, Eddy, and A. B. U. P. N. V. J. Timur. (2006). "Pengaruh Kreativitas dan Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Manajer Pada PT. Jesslyn K Cakes Indonesia Cabang Surabaya." *Jurnal Ilmu-ilmu ekonomi* 6 (2).
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta:Kencana.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Yudha M. Saputra dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, Jakarta: Depdiknas.